

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam hal ini dibahas dan diuraikan konsep-konsep yang mendasari dalam penelitian. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Yuniningsih (2018:2) manajemen keuangan diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh manajer keuangan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Harmono (2014:6) setiap fungsi harus mempertimbangkan tujuan perusahaan, mengoptimalkan kombinasi kebijakan tiga kebijakan keuangan yang mampu meningkatkan nilai kekayaan bagi para pemegang saham.

Menurut Fred (2010:87) fungsi utama manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Suad Husnan (2012:3) fungsi utama manajemen keuangan ada 4, yaitu:

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan kegiatan tersebut tidak terbatas pada “Bagian Keuangan”
2. Manajer keuangan perlu memperoleh dan adari pasar keuangan atau financial market. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perubahan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain , diharapkan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
4. Dengan demikian “manajemen keuangan” perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dan (keputusan investasi), memperoleh dana (keputusan pendanaan), pembagian laba (kebijakan dividen).

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Harmono (2014:1) tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Kasmir (2010:13) manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajemen keuangan tidak hanya sekedar mengejar memaksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Manajemen keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan.
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana manajemen keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajemen keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sofyan (2011:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Dermawan (2012:25) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Sofyan (2011:132) tujuan laporan keuangan dapat dilihat dari penjelasan berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktiva pembiayaan dan investasi.

5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harmono (2014:106) rasio keuangan dapat diklasifikasikan kedalam lima aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas (rasio *leverage*).

Menurut Kasmir (2010:110) rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, yang artinya tidak semua rasio digunakan.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Menurut Dewi Utari (2014:63) profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba.

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Menurut Kasmir (2010:115) rasio profit margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Menurut Dewi Utari (2014:63) Net Profit Margin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

b. Return on Total Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2010:115) *return on investment* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dewi Utari (2014:63) *return total on assets* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2010:115) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Dewi Utari (2014:63) *return on equity* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:110) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Dewi Utari (2014:60) likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2010:111) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Menurut Dewi Utari (2014:60) rasio lancar atau *current ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2010:111) rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atas membayar kewajiban atau utang lancar (jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Menurut Dewi Utari (2014:60) rasio cepat (*quick ratio*) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2010:111) rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Menurut Made Sudana (2011:21) *cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010:112) rasio solviabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Dewi Utari (2014:61) *leverage* artinya harta perusahaan didongkrak dengan utang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi.

a. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir (2010:112) *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Dewi Utari (2014:61) *debt to assets ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2010:112) *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan anatar seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Dewi Utari (2014:61) *debt equity ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Menurut Kasmir (2010:112) *long term debt to equity ratio* merupakan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Menurut Dewi Utari (2014:61) *long term debt to equity ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* terealisasi apabila perusahaan akan dijual yang dilihat dari total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha.

Menurut Farah (2014:1) Nilai perusahaan merupakan harga yang tersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Jika perusahaan sudah *go public* maka memaksimalkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan harga pasar saham Menurut Yuningsih (2018:6)

Menurut Arfan (2016:82) bahwa nilai dari perusahaan yang di publikasikan dapat memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi dibanding nilai buku saham.

Menurut Horne J. C. V. (2012: 4) sering kali, maksimalisasi laba ditawarkan sebagai tujuan yang tepat untuk perusahaan. Akan tetapi dengan tujuan ini, seorang manajer dapat terus menunjukkan peningkatan laba hanya dengan menerbitkan saham dan menggunkan hasilnya untuk berinvestasi. Bagi kebanyakan perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan bagian laba setiap pemilik perusahaan – atau turunnya laba per saham (EPS). Oleh karenanya, tujuan memaksimalkan EPS sering kali dianggap sebagai versi perbaikan dari tujuan maksimalisasi laba.

Perusahaan dapat saja meningkatkan EPS dengan meningkatkan saldo laba dan menginvestasikannya dalam tingkat imbal hasil berapa pun yang positif, walaupun kecil. Selama pembayaran dividen diharapkan dapat memengaruhi nilai saham, maksimalisasi EPS saja tidak akan menjadi tujuan yang memuaskan. Tujuan

maksimalisasi EPS menjadi berbeda dengan tujuan maksimalisasi harga pasar saham.

Harga pasar saham mencerminkan penilaian khusus dari semua pelaku pasar atas nilai suatu perusahaan. Harga pasar berfungsi sebagai barometer kinerja bisnis, harga tersebut menunjukkan seberapa baik kinerja pihak manajemen sejauh ini atas nama para pemegang sahamnya. Menurut Harmono (2017 : 114) dalam nilai perusahaan yang dapat dijalankan dengan menggunakan :

a. PBV (*Price Book Value*)

Price book value merupakan salah satu variabel yang diperhitungkan sebelum memutuskan akan membeli saham. Nilai perusahaan akan memberikan keuntungan yang maksimal pada investor jika harga saham perusahaan mengalami kenaikan.

b. EPS (*Earning Per Share*)

Earning Per Share berkaitan dengan pemberian keuntungan yang akan diterima kepada investor atau pemegang saham setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Dewi Utari (2014:63) *earning per share* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

c. PER (*Price Earning Ratio*)

Price Earning Ratio dapat dijumpai pada laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi laporan standart keuangan pada perusahaan publik di Indonesia. Menurut Farah Margaretha (2014 : 19) *price earning ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Eearning Per Share}}$$

d. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan nilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara *market value* dengan *asset* total. Pada indikator Tobin's Q apabila pasar memberi penilaian lebih terhadap perusahaan maka dapat dikatakan nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai asset perusahaan yang tercatat dan

begitupun sebaliknya. Menurut Farah Margaretha (2014 : 19) Tobin's Q dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Nilai Pasar Aset Perusahaan}}{\text{Biaya Penggantian Aset Perusahaan}}$$

Dan

$$= \frac{\text{Nilai Pasar Utang dan Ekuitas Perusahaan}}{\text{Biaya Penggantian Aet Perusahaan}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memerlukan sumber penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dan pembandingan dalam menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1 :

No	Judul Penelitian, Nama Peneliti (Tahun)	Variabel, persamaan dan perbedaan	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan <i>Property Real Estate</i> di BEI Oleh : Fiana Ayu Khasana, Triyonowati (2018)	1) <i>Leverage</i> 2) Likuiditas 3) Profitabilitas 4) Nilai Perusahaan	Hasil dari penelitian ini adalah <i>Levergae</i> berpengaruh signifikan sedangkan Likuiditas berpengaruh tidak signifikan serta Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap	1) Profitabilitas 2) <i>Leverage</i> 3) Ukuran	Hasil penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh

	<p>Nilai Perusahaan pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> di BEI</p> <p>Oleh : Adelina Nabila Barnade, Heru Suprihadi (2019)</p>	<p>Perusahaan</p> <p>4) Nilai Perusahaan</p>	<p>signifikan sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh tidak signifikan serta Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</p>
3	<p>Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Oleh : AA Ngurah Dharma A.P dan Putu Vivi Lestari (2016)</p>	<p>1) Kebijakan Dividen</p> <p>2) Profitabilitas</p> <p>3) Likuiditas</p> <p>4) Ukuran Perusahaan</p> <p>5) Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p>
4	<p>Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Berpengaruhi terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate dan Property</p> <p>Oleh : Luh Putu Putri Adesia Widayanti, dan I Putu Yadnya (2020)</p>	<p>1) Profitabilitas</p> <p>2) <i>Leverage</i></p> <p>3) Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
5	<p>Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Oleh : Raja Wulandari Putri dan Catur Fatchu Ukhiriyawati (2016)</p>	<p>1) Likuiditas</p> <p>2) <i>Leverage</i></p> <p>3) Profitabilitas</p> <p>4) Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh tidak signifikan sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap</p>

			nilai perusahaan serta secara simultan likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
--	--	--	--

Sumber : Penelitian Terdahulu, diolah peneliti 2021

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Profitabilitas (ROE) dengan Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2010:115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Memperoleh keuntungan dalam kemampuan perusahaan dapat diukur menggunakan profitabilitas, yang dapat menunjukkan perolehan laba perusahaan. Untuk meningkatkan harga saham dapat dilihat dari tingginya laba pada perusahaan. Sehingga harga saham yang tinggi dapat menaikkan tingkat nilai perusahaan.

Dalam penelitian Fiana Ayu Khasana, Triyonowati (2018) menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Selanjutnya dalam penelitian AA Ngurah Dharma A.P dan Putu Vivi Lestari (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Hubungan Likuiditas (CR) dengan Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2010:110) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas pada perusahaan akan menunjukkan bahwa hutang pada perusahaan memiliki risiko rendah. Bahwa perusahaan pada tingkat baik dari kemungkinan kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek perusahaan, akan tetapi terdapat dampak pada rendahnya nilai perusahaan jika likuiditas rendah.

Dalam penelitian Adelina Nabila Barnade, Heru Suprihhadi (2019) menyatakan bahwa likuiditas yang menggunakan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Selanjutnya dalam penelitian AA Ngurah Dharma A.P dan Putu Vivi Lestari (2016) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Hubungan *Leverage* (DER) dengan Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2010:112) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* dapat menunjukkan proporsi utang perusahaan dan mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan total utang.

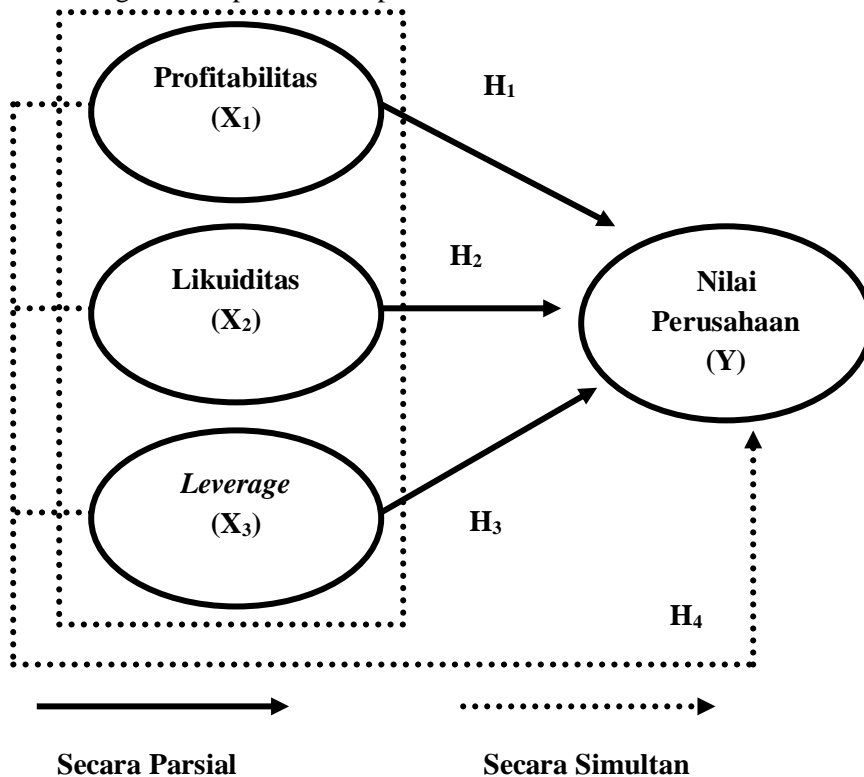
Dalam penelitian Fiana Ayu Khasana, Triyonowati (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian Luh Putu Putri Adesia Widayanti, dan I Putu Yadnya (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.4 Hubungan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dengan Nilai Perusahaan

Menurut hasil Penelitian Raja Wulandari Putri dan Catur Fatchu Ukhiriyawati (2016) menyatakan bahwa variabel bebas (independen) yaitu likuiditas *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual biasanya dalam bentuk skema, gambaran, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Menurut Kasmir (2010:115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Memperoleh keuntungan dalam kemampuan perusahaan dapat diukur menggunakan profitabilitas, yang dapat menunjukkan perolehan laba perusahaan. Untuk meningkatkan harga saham dapat dilihat dari tingginya laba pada perusahaan. Sehingga harga saham yang tinggi dapat menaikkan tingkat nilai perusahaan.

Dalam penelitian Fiana Ayu Khasana, Triyonowati (2018) menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Selanjutnya

dalam penelitian AA Ngurah Dharma A.P dan Putu Vivi Lestari (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₁ : Terdapat pengaruh secara parsial dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan sub sektor *property real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Menurut Kasmir (2010:110) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas pada perusahaan akan menunjukkan bahwa hutang pada perusahaan memiliki risiko rendah. Bahwa perusahaan pada tingkat baik dari kemungkinan kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek perusahaan, akan tetapi terdapat dampak pada rendahnya nilai perusahaan jika likuiditas rendah.

Dalam penelitian Adelina Nabila Barnade, Heru Suprihadi (2019) menyatakan bahwa likuiditas yang menggunakan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Selanjutnya dalam penelitian AA Ngurah Dharma A.P dan Putu Vivi Lestari (2016) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Terdapat pengaruh secara parsial dari likuiditas terhadap nilai perusahaan sub sektor *property real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Menurut Kasmir (2010:112) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* dapat menunjukkan proporsi utang perusahaan dan mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan total utang.

Dalam penelitian Fiana Ayu Khasana, Triyonowati (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian Luh Putu Putri Adesia Widayanti, dan I Putu Yadnya (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃ :Terdapat pengaruh secara parsial dari *leverage* terhadap nilai perusahaan sub sektor *property real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Menurut hasil Penelitian Raja Wulandari Putri dan Catur Fatchu Ukhiriyawati (2016) menyatakan bahwa variabel bebas (independen) yaitu likuiditas *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₄ :Terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan sub sektor *property real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

(Sengaja dikosongkan)